

Pemberdayaan Komunitas Berbasis Komunitas Binaan Pada Kelompok Tani Hutan Mangrove Desa Regemuk Pantai Labu

Dian Ina Sari¹, Nur Subiantoro¹, Dhea Agusty Ningrum¹, Maya Puspita Ningrum², Riri Rezeki Hariani², Abu Salim³

¹Program Studi Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana, Medan, Indonesia

²Program Studi Ilmu Hukum, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Graha Kirana, Medan, Indonesia

³Mahasiswa Program Studi Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana, Medan, Indonesia

Abstrak

Masyarakat di tepi pantai merupakan komunitas terluar yang sering kali terlupakan. Tidak jarang abrasi pantai menambah degradasi pendapatan usaha ekowisata pantai. Kelompok Tani Hutan Mangrove (KHTM) Alam Serdang Bahari, Desa Regemuk Pantai Labu adalah salah satu contoh nyata, bagaimana mereka jatuh bangun untuk tetap mengusahakan usaha ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari paska Pandemi Covid-19 yang telah meluluhlantakan perekonomian KHTM. Pengunjung pun sepi. Hal ini ditambah dengan banjir Rob dan abrasi yang mulai tidak terkendali. Pendekatan komunitas binaan merupakan solusi yang melegakan bagi mereka, dimana para akademisi terus bersama berdiskusi dan melakukan pendekatan-pendekatan solutif untuk membangkitkan semangat dan wawasan bagi mereka untuk tumbuh berkembang. Artikel ini mengambil potret bagaimana kerangka kerja pendampingan dari hasil assesmen awal telah menghasilkan kegiatan konkrit dan dampaknya terhadap perubahan yang berkelanjutan yang dilakukan tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Walaupun masih banyak yang perlu dibenahi dengan kolaborasi dan pengembangan jaringan sosial serta upaya agar mereka bisa mendapatkan akses pendanaan untuk terlepas dari kemiskinan.

Kata Kunci: pemberdayaan komunitas, komunitas binaan, ekowisata pantai, abrasi pantai

Abstract

Coastal communities, often overlooked, face significant challenges exacerbated by coastal erosion impacting ecotourism revenues. The Alam Serdang Bahari Mangrove Forest Farmers Group (KHTM) in Labu Village exemplifies this struggle, particularly after the economic downturn caused by the Covid-19 pandemic, which severely affected their Alam Serdang Bahari Beach ecotourism operations. Visitor numbers dwindled amidst increasing challenges of flooding and erosion. A community-centric approach has provided solace, as scholars collaborate to devise solutions, fostering enthusiasm and insight among KHTM members for sustainable growth. This article portrays how mentoring, stemming from initial assessments, has translated into tangible activities through the efforts of the community service team, leading to sustainable changes. However, challenges remain, including the need for enhanced collaboration, expanded social networks, and increased access to funding to alleviate poverty. This study underscores the importance of collaborative efforts and resource mobilization in supporting coastal communities to withstand environmental and economic pressures, ultimately striving towards sustainable development.

Keywords: community empowerment, community-centric, ecotourism, coastal erosion

Copyright © 20xx Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Desa Regemuk terletak di Daerah Pesisir Pantai yang padat penduduk dengan tingkat ekonomi yang rendah. Mata pencarian penduduk pada umumnya adalah sebagai Nelayan, Petani dan buruh harian lepas. Pada tahun 2017 cikal bakal, Kelompok Tani Hutan Mangrove (KTHM) Alam Serdang Bahari (yang di SK kan oleh Kepala Desa Regemuk tahun 2018) mencoba merubah mata pencarian dari Nelayan dan Petani menuju Usaha Mikro dan Menengah Ekowisata Pantai. Bonus demografi berupa bibir pantai memberikan ide untuk menekuni bidang ekowisata ini, apalagi pinggir pantai masih terdapat Hutan Mangrove sebagai hiasan Hijau penyejuk mata.

Ternyata ide ini bersambut, Desa Regemuk yang tidak jauh dari Kota Medan menjadi alternatif baru tempat wisata pantai setelah pantai terkenal seperti Daerah Pantai Cermin dan Sialang Buah di Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan tetangga Kabupaten Deli Serdang. Ramainya pengunjung yang datang mengilhami tumbuhnya wisata-wisata pantai sejenis karena bisa memberikan penghasilan bagi pengelolanya. Namun karena faktor alam, terjadi abrasi di pantai yang mengakibatkan gundulnya hutan Mnggrove di kawasan pesisir pantai Desa Regemuk, terutama Pantai Alam Serdan Bahari (ASB) yang dikelola KTHM Alam Serdang Bahari (Sari et al. 2023). Akibatnya ketika angin Pantai datang yang menyebabkan gelombang tinggi pantai, maka infrastruktur wisata pantai terkena dampak kerusakan berat. Selanjutnya pengunjungun sepi apalagi setelah Pandemi Covid 19.



Gambar 1. Peta Pantai Alam Serdang Bahari

Rehabilitasi Hutan Mangrove dan pembangunan kembali Ekowisata Pantai ASB yang dilakukan KTHM ASB masih belum membuat pengunjung datang kembali dan return on investment (ROI) tidak membuahkan hasil. Berdasarkan kegiatan assesmen yang dilakukan oleh tim PKM pada tahun 2022, dibuatlah kerangka kerja pemberdayaan komunitas berbasis komunitas binaan pada KTHM ASB agar mata pencarian mereka bisa pulih, mandiri dan terlepas dari garis kemiskinan.

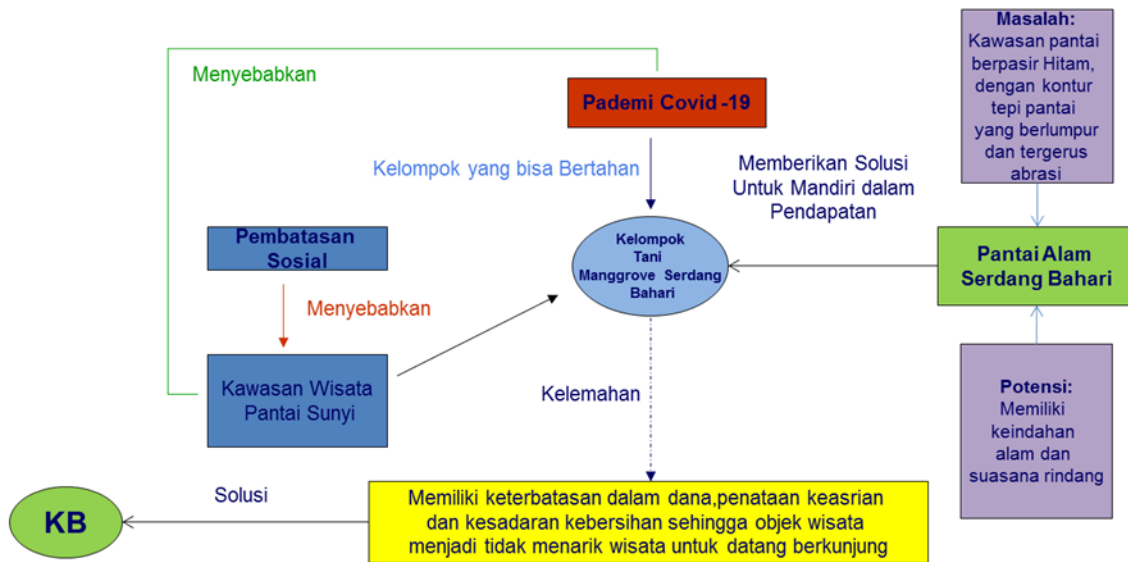
Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas mempunyai dimensi strategis dalam menggali potensi dan pengembangan kapasitas masyarakatnya. Komunitas ini adalah kumpulan orang yang memiliki tenaga, waktu dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan program. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa adanya kesempatan berupa fasilitas yang mendorong kemandirian komunitas menjadi salah satu kunci keberhasilan program pemberdayaan itu sendiri (Firman, 2021)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini berupa pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang dilakukan di Kelompok Tani Hutan Mangrove (KTHM) Alam Serdang Bahari (ASB) yang merupakan pengelola Ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari di Dusun III, Desa Regemuk, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Sesuai dengan SK Kepala Desa Rugemuk Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang No. 29 Tahun 2018, KTHM ASB beranggotakan 18 orang. Pantai ASB merupakan perintis pertama dalam Ekowisata Pantai di desa Regemuk. Dalam kesehariannya, selain menjadi petani Manggorove, sebagian besar bergantung kehidupannya pada Wisata ASB dimana di kawasan wisata ini, mereka bisa menyewakan pondok, berjualan dan juga parkir kendaraan, sebagian lagi menjadi nelayan untuk menutupi kebutuhan hidupnya.

KTHM ASB merupakan komunitas binaan dari Tim PKM Kampus dari tahun 2021. Pemberdayaan ini mengacu pada upaya KTHM ASB untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Proses pemberdayaan diharapkan bisa memberikan peningkatan bertahap kemampuan mereka untuk mengendalikan unsur-unsur lingkungan lokal yang dianggap paling penting bagi kesejahteraannya. Hal ini menjadi esensial ketika kelompok masyarakat berpendapatan rendah pada umumnya berasal dari anggota yang tidak memiliki keterampilan dan menghadapi hambatan internal dalam dirinya serta tekanan eksternal dari lingkungan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pilar penting dalam kebijakan pengentasan kemiskinan. Kebijakan pemberdayaan masyarakat dianggap resep karena hasilnya bisa berkepanjangan. Permasalahan kemiskinan selalu ditangani melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (Rakib, 2016).



Gambar 2. Identifikasi Masalah Komunitas Binaan (KB)

Adapun prioritas yang menjadi fokus dalam pemberdayaan berbasis komunitas ini berdasarkan *assessment* yang tim lakukan adalah:

1. Manajemen Pariwisata

Fokus tindakan yang akan dilakukan:

- Penataan dan Pengelolaan Kawasan Wisata Terpadu
- Mengembangkan Pariwisata Hijau
- Pembenahan infrastruktur dan pengendalian sampah
- Membangun networking dengan stakeholder potensial
- Membuat even berkala dan promosi

2. Manajemen Kerentanan

Fokus tindakan yang akan dilakukan:

- Melakukan Kemitraan
- Pengembangan Area Alternatif
- Sosialisasi dan kampanye lingkungan bersih
- Workshop dan Pelatihan

3. Masalah kerentanan

Fokus tindakan yang akan dilakukan:

- Penanganan abrasi
- Penangan masalah sampah
- Isu *climate change*

HASIL PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengubah suatu komunitas bukan suatu yang mudah. Tapi tim yakin seyakin M. Yunus ketika dia mengatakan bahwa “suatu saat tempat untuk melihat kemiskinan adalah di mesium” (Jolis & Yunus, 1999).

Merujuk kepada hal ini, maka tim dalam melakukan *assessment* berusaha untuk sudah bisa mendeteksi kebutuhan dari KTHM ASB, untuk selanjutnya dilakukan tindak lanjut apa yang dapat memperbaiki kelemahan dari KTHM ASB agar berhasil menjalankan, mengembangkan dan meningkatkan bisnis ekowisata mereka. Kelemahan yang tidak terdeteksi akan menyebabkan efek domino kepada proses selanjutnya. Suatu masalah seringkali dibangun dari berbagai keadaan yang saling berkaitan dan kompleks. Mengatasi suatu masalah yang efektif adalah mencari akar dari segala permasalahan, dan mencari

tahu apa dampak yang diberikan dari masalah itu serta dampak dampak lain sesudahnya yang juga memberikan andil dalam memperkeruh masalah (Sari & Sitompul, 2016).

Upaya Manajemen Pariwisata

Kondisi awal saat dilakukannya *assessment*, Pantai ASB masih memiliki pasir putih dengan berbagai pohon besar tumbang, karena tanah yang menjadi penguat akar sudah sedemikian terkikis abrasi. Sampah yang dibawa ombak ke bibir pantai akibat Pantai ASB tidak jauh dari muara Sungai Ular. Sampah plastik yang dibuang di sepanjang sungai kembali ke daratan Pantai ASB. Selain itu penutup pondok-pondok yang dibuat seadanya, berasal dari bekas spanduk-spanduk dan juga tidak ada keseragaman desain pondok menyebabkan pantai terlihat kumuh. Padahal, jika pengunjung cermat mengambil sisi foto yang tepat, Pantai ASB memiliki keindahan yang tersembunyi.



Gambar 3. Kondisi Pantai ASB yang Masih Ada Pasir 2021

Upaya advokasi oleh tim dalam penataan dan pengelolaan kawasan wisata terpadu kepada KTHM ASB adalah dengan memperlihatkan melalui internet contoh-contoh pantai ternama seperti Pantai di Maldives, bagaimana mereka bisa mengambil inspirasi pondok yang memanfaatkan kekayaan alam di sekitar mereka dan juga menyarankan agar mereka melakukan studi banding dengan Pantai sejenis yang berdekatan dengan mereka. Studi banding adalah upaya untuk peningkatan kualitas SDM dengan harapan dengan kegiatan ini bisa mendapatkan pencerahan atau inspirasi kepada personel penggerak, dari KTHM ASB untuk mendapatkan semangat baru (Purwanto, 2022) dalam menjalankan perbaikan yang berkesinambungan di Ekowisatanya.



Gambar 4. Penanaman Mangrove dengan Teknik Guludan 2023

Upaya penghijauan kembali melalui penanaman Mangrove telah menghasilkan dana hibah PKM Kemendikbud dengan skema Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP) tahun 2023. Dalam kegiatan ini tim PKM mengemukakan ide Teknik Guludan (Kusmana & Purwanegara, 2014) yang dimodifikasi berbentuk haluan kapal untuk pemecah ombak. Sedangkan dalam pengendalian sampah tim mengadvokasi untuk menganggap Pantai ASB ini adalah bagian dari rumah mereka, dimana mereka bisa menikmatinya sebagai tempat beristirahat dan relaksasi walaupun pengunjung belum datang. Sampah menjadi masalah utama karena Pantai ASB seakan menjadi TPS dari laut.



Gambar 5. Sampah dan Kadang Guludan Mangrove

Sampai saat ini tim PKM terus berupaya untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk bisa memberikan solusi berupa kemitraan dalam pengelolaan.

Upaya Penanggulangan Manajemen Kerentanan

Abrasi yang terjadi di bibir pantai salah satunya mengakibatkan perubahan luas area. Masyarakat yang terdampak akan terkena imbas pendapatan menurun, tempat tinggal/ekowisatanya tergenang oleh air laut serta juga mempengaruhi kondisi

sosial yang ada di sekitar (Fajrin,et al., 2016). Hal ini bisa ditanggulangi melalui kesadaran lingkungan, namun ini terlebih kepada masyarakat yang berdomisili di pinggiran sungai yang membuang sampah ke sungai yang berakibat pada kiriman timbunan sampah plastik di Pantai ASB.

Upaya kesadaran akan penanggulangan sampah yang berdampak di Pantai ASB ini sebaiknya berupa proyek yang melibatkan siswa dari berbagai tingkatan pendidikan yang berada dekat dengan daerah aliran sungai (DAS) Ular. Kegiatan seperti ini telah dilakukan oleh tim PKM di DAS Sungai Deli sepanjang tahun 2021-2022 dimana kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan budaya hidup bersih dan menjaga lingkungan hidup berkesinambungan dengan memberikan wawasan tentang manajemen sampah sebagai upaya penanggulangan sampah bersama (Sari, et al., 2022).

Ombak pasang yang terjadi di akhir tahun 2023 memberikan fenomena baru, jika beberapa tahun terakhir tanah ambles di bawa ke laut, namun tahun 2023, beberapa hari sebelum pergantian tahun 2024, gelombang membawa lumpur ke daratan, sehingga kandang guludan dan pohon mangrove yang ditanam tertimbun lumpur. Peristiwa ini dinamakan sedimentasi, yaitu terjadinya proses pendangkalan atau penambahan daratan pantai akibat adanya pengendapan sedimen yang dibawa oleh air laut yang secara alami terjadi bergantian dengan abrasi pantai (Tarigan et al., 2020).



Gambar 6.FGD Desember 2023

Berbagai *focus group discussion* (FGD). telah dilakukan untuk mencari pengembangan area alternatif, agar KTHM ASB tidak bergantung pada pendapatan melalui Ekowisata Pantai yang semakin sepi. Dari hasil FGD di akhir tahun 2023 sebelum fenomena alam naiknya lumpur ke daratan, dihasilkan suatu pengembangan baru melalui pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan untuk KTHM ASB berupa:

1. Pelatihan pemanfaatan limbah Ban Bekas untuk dijadikan kerajinan kursi dan hiasan taman untuk anggota Pria KTHM ASB, dan
2. Pelatihan pembuatan kerupuk Ikan berbahan dasar Ikan Tamban dan Ikan Segar lainnya untuk anggota wanita dan para istri anggota KTHM dan IRT yang berada di sekitar ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari.

Hasil FGD ini menghasilkan proposal yang didanai Kemendikbud untuk dana hibah PKM skema PMP 2024.



Gambar 7. FGD Pelaksanaan Pelatihan Hibah 2024

Saat ini juga tim sudah lebih melibatkan banyak mahasiswa untuk memikirkan bersama solusi yang terbaik. Suatu event lomba masak di pantai telah dicanangkan mahasiswa untuk dilakukan di Bulan Agustus 2024 sebagai upaya untuk memperkenalkan Pantai ASB lebih luas lagi melalui jejaring media sosial mahasiswa/i.



Gambar 8. Studi Lapangan Mahasiswa/i Juni 2024

Berbicara tentang pemberdayaan komunitas berbasis komunitas binaan bukan dalam hitungan satu dua hari, bahkan juga bukan satu dua tahun, namun berkesinambungan hingga komunitas itu berdaya. Demikian juga kegiatan PKM di KTHM ASB Pantai Labu ini. Pantang mundurnya KTHM ASB membangun kembali fasilitas wisatanya dan membuatnya lebih menarik untuk dikunjungi pengunjung ini, merupakan gambaran karakter kewirausahaan sebenarnya, namun sayangnya keadaan alam yang tidak bersahabat sampai. Tapi haruskah menyerah? Itu bukan solusi dan pembelajaran yang tepat untuk generasi berikutnya. Tim bersama KTHM ASB ingin menjadi potret tidak pernah menyerah itu.



Gambar 9. Pantai Alam Serdang Bahari 2024

KESIMPULAN

Masyarakat pantai di belahan Indonesia selalu menjadi komunitas yang terlupakan. Kurangnya tingkat pendidikan dan kemiskinan menjadi teman baik yang sulit terpecahkan di tempat-tempat ini, termasuk yang terjadi pada KTHM ASB yang berada di Dusun III, Desa regemuk, Kecamatan Pantai Labu, Deli Serdang. Solusi yang melegakan bagi mereka adalah pedampingan dalam bentuk pemberdayaan berbasis komunitas binaan yang dilakukan oleh pihak akademisi dalam bentuk pelaksanaan PKM. Namun demikian, pendampingan seharusnya terus dilakukan berkesinambungan berdasarkan roadmap temuan masalah dan upaya penanggulangan dari tim PKM kepada mitra sasaran. Mereka memiliki kegigihan untuk bisa mengubah nasib, namun masalah diperberat lagi dengan adanya abrasi. Padahal KTHM ASB mengelola ekowisata pantai sebagai upaya menaikkan pendapatan dan meraih kesejahteraannya. Mereka adalah gambaran wirausaha desa sebenarnya, dengan seadanya mereka tetap berusaha menghidupkan lagi Ekowisatanya. Semoga upaya pemberdayaan komunitas binaan ini mengantarkan mereka kepada kemandirian, untuk memberikan kontribusi ekonominya kepada desa dan juga Negara.

PUSTAKA

- Fajrin, F. M., Muskananfolo, M. R., & Hendrarto, B. (2016). Karakteristik Abrasi dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat di Pesisir Semarang Barat. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 5(2), 43-50.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146.
- Jolis, A., & Yunus, M. (1999). *Banker to the poor: the autobiography of Muhammad Yunus, founder of Grameen Bank*. Aurum Press.
- Kusmana, C., & Purwanegara, T. (2014). Teknik guludan sebagai solusi metode penanaman mangrove pada lahan yang tergenang air yang dalam. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 1(3), 165-171.
- Purwanto, M. E. (2022). Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 173-185.
- Rakib, M. (2016). Strategies of community empowerment for the economic development in Makassar Indonesia. *Jurnal Man In India*, 96(11), 4553-4563.

- Sari, D. I., & Sitompul, D. (2016). Entrepreneurship analysis to the success of MSME at desa Cot Batee, Bireuen in livelihood project of UMCOR-NGO Indonesia. In *Proceedings of the International Conference on Poverty and Sustainable Development* (Vol. 3, No. 1, pp. 12-24).
- Sari, D. I., Nasution, M.A.M., & Intan, T.K. (2022). Mengubah Tacit Knowledge Menjadi Explicit Knowledge Dalam Meningkatkan Kesadaran Manajemen Sampah Siswa. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28-34.
- Sari, D. I., Subianto, N., & Ningrum, M. P. (2023). Identifikasi Penanganan Utama Menghadapi Abrasi Pada Ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 509-517.
- Tarigan, T. A., Simarmata, N., Nurisman, N., & Rahman, Y. (2020). Analisis sedimen dan pengaruhnya terhadap kondisi garis pantai di kawasan pantai timur Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Science and Applicative Technology*, 4(1), 26-31.